

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMKN 48 DI JAKARTA TIMUR

Neny Irawati
Nurahma Hajat

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the correlation between self esteem with learning achievement on student 48 Vocational School in East Jakarta. This research have been done for 4 months since February 2012 until May 2012. The method of research is survey method with correlation approach. The populations of this research is all of employee in 48 Vocational School in East Jakarta, which reach population is 60 person and the sample is 30 person with 5% wrong ability. Technic for getting sample is simple random proportional. For getting the data of variaele data X and Y was used likert sacle. The analysis test by finding regression equation, that is $\hat{Y} = 56,60 + 0,165X$. After that data normality test is done by using lilliefors formula and the result was $L_{count} = 0,068$ in significant level 0,05 and $L_{table} = 0,124$, so $L_{count} < L_{table}$. Mean that the mistake of prediction regression Y to X had normal distribution. While regression linearity test, $F_{count} (0,94) < F_{table} (2,11)$, showing that regression was linear. For regression significance test and the result was, $F_{count} (26,26) > F_{table} (4,04)$. It shows it had significance regression. The result of product moment of correlations coefficient test was $r_{xy} = 0,591$ continued by using correlations coefficient significance test with t-test. Counting result was, $t_{count} = 5,12$ while $t_{table} = 1,68$ and so, $t_{count} > t_{table}$. It means that there were significance and positive correlations between correlations self esteem with learning achievement. Beside that, the result of determination coefficient test was 34,89%, it means that learning achievement variable determined by 34,89% self esttem of student variable. The conclusion of the research has shown that there was a positive correlations self esteem with learning achievement on student.

Key Words: Self Esteem, learning achievement

PENDAHULUAN

Saat seorang anak memasuki tahap pendidikan di sekolah menengah, pada saat itulah anak memasuki masa remaja dimana mereka sedang mencari jati dirinya dengan mencoba hal-hal baru yang belum ditemui sebelumnya. Masa remaja adalah usia ketika anak menjadi lebih berkonsentrasi pada fisik diri. Perubahan tubuh yang tidak familier dan fisik yang baru harus terintegrasi ke dalam konsep diri. Pada tahap ini lingkungan sekolah akan lebih mengembangkan pola pikir mereka dan lebih memperluas kehidupan sosial anak. Pusat aktivitas anak pada usia sekolah berhubungan dengan sekolahnya, tugas-tugas intelektual, hubungan dengan guru, teman, norma serta tuntutan sosial.

Sekolah menengah yang ada di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dimana SMK ini berperan sebagai pencetak sumber daya manusia yang siap kerja serta memiliki kompetensi yang unggul dan bersaing secara global. Remaja yang berada di bangku SMK,

merupakan remaja yang saat itu mengalami masa transisi dan adaptasi dari lingkungan yang membawa mereka untuk lebih mandiri lagi, karena pada masa ini mereka tidak ingin diperlakukan lagi sebagai anak-anak. Namun, di sisi lain, mereka belum mencapai taraf kedewasaan karena mereka masih belum bisa secara penuh mempertanggung-jawabkan keputusan yang mereka ambil, karena pada masa ini mereka masih berada di posisi yang labil, dan sering berubah-ubah di dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Kebanyakan remaja cenderung menghadapi berbagai konflik, maupun masalah sebagai akibat dari rasa keingintahuan mereka yang seringkali menjerumuskan mereka ke dalam tindakan-tindakan yang menyimpang, tidak jarang mereka juga terbelit masalah yang melanggar hukum, serta norma-norma yang ada di masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Dalam kaitannya dengan prestasi, pada 15 September 2004 lalu, *United Nations for Development Programme* (UNDP)

* Neny Irawati. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

** Nurahma Hajat. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya. Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R*, 1999 memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas dua Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah Asia Week dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75 (Sukasmo Kasmu: 2012).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka prestasi belajar siswa menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji dan dievaluasi lebih mendalam, mengingat prestasi belajar merupakan salah satu faktor mutu pendidikan.

Salah satu faktor yang juga tidak kalah penting dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa adalah harga diri. Harga diri merupakan satu kesatuan dalam kebutuhan manusia. Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang kuat. Mereka akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya. Merasa rendah diri, canggung dan bahkan tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Namun, apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan mereka akan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya, tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungannya, sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi dikarenakan penghargaan dirinya yang tinggi.

Dalam wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMKN 48 Jakarta, yaitu Bapak Candra, beliau mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan harga diri, siswa di sekolah tersebut masih kurang dalam memahami siapa dirinya, dan bagaimana jati dirinya, karena mereka masih berada dalam tahap pencarian identitas diri. Sehingga, banyak ditemukan fakta bahwa masih

banyak siswa yang kurang dalam memposisikan seberapa bernilai dirinya dimata teman-temannya. Hal itu dapat terlihat dari masih rendahnya rasa percaya diri dari dalam diri siswa, seperti mereka masih belum mempunyai cita-cita dan target yang mereka inginkan untuk kedepannya, di dalam belajar mereka juga masih malu-malu dalam mengeluarkan pendapat mereka, bahkan tidak jarang mereka hanya diam dan mendengarkan. Dalam hal ini Bapak Candra juga menambahkan mungkin hal ini terjadi selain karena harga diri mereka yang masih kurang, juga terjadi akibat dari metode pembelajaran di Indonesia yang terlalu teoritik, sehingga siswa hanya dituntut untuk mendapat nilai yang bagus, dan beban materi yang berlebih. Sedangkan jika berkaitan dengan kepribadian masih belum diperhatikan. Hal itulah yang kiranya juga ikut mempengaruhi tingkat harga diri di sekolahnya, bahkan juga umumnya yang terjadi di Indonesia.

Peningkatan harga diri siswa perlu ditingkatkan, khususnya siswa SMKN 48 Jakarta sebagai salah satu sekolah yang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang tidak terlepas pada

masalah harga diri remaja saat ini. Peningkatan harga diri tersebut perlu dilakukan, karena siswa SMK merupakan remaja dengan kepribadian yang labil dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Apabila harga diri siswa dapat lebih ditingkatkan, maka dapat berpengaruh baik dalam peningkatan kepribadian siswa tersebut dan agar setiap siswa dapat lebih menghargai dan menilai positif terhadap dirinya, dan tidak menutup kemungkinan bahwa dirinya mampu meningkatkan prestasi belajarnya lebih baik lagi.

Dari semua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu minat belajar siswa, bakat yang dimiliki, kemandirian dalam belajar, motivasi, kecerdasan intelektual atau tingkat intelegensi, kecerdasan emosional, dan harga diri siswa tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor yang juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor harga diri yang dialami siswa, khususnya siswa SMKN 48 Jakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Lanawati (Reni Akbar Hawadi: 2006) mengemukakan bahwa "Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar sesuai dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa".

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mengatakan bahwa "Prestasi belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang". Di sekolah prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan beberapa mata pelajaran yang ditempuhnya. Penguasaan prestasi belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir atau perilaku yang diperlihatkan seseorang. Prestasi belajar dalam beberapa mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C pada pendidikan tinggi.

Selanjutnya, prestasi belajar menurut Femi Olivia (2011), adalah "Puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan". Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar adalah dengan melakukan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar yang dilaksanakan oleh siswa memiliki peranan penting baik bagi guru, maupun bagi siswa yang bersangkutan. Bagi guru tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa sebagai tujuan instruksional. Bagi siswa tes prestasi belajar bermanfaat untuk mengetahui sebagai mana kelemahan-kelemahannya dalam mengikuti pelajaran.

Reni Akbar Hawadi berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor Internal meliputi:

- a. Kemampuan Intelektual. Dari beberapa penelitian ditemukan

adanya korelasi positif yang cukup kuat antara taraf intelegensi dengan prestasi seseorang, yaitu berkisar 0,70.

- b. Minat. Pada umumnya seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.
- c. Bakat. Merupakan kapasitas untuk belajar dan karena itu baru terwujud kalau sudah mendapatkan latihan.
- d. Sikap. Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya pada obyek yang dinilainya berguna atau tidak.

Faktor Eksternal meliputi :

- a. Lingkungan Sekolah. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah adalah keadaan fisik sekolah, fisik ruangan, kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar, serta hubungan antara siswa dan guru.
- b. Lingkungan Keluarga. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa dari keluarga adalah hubungan siswa dengan anggota keluarganya, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.
- c. Lingkungan masyarakat. Hal ini berupa kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa seperti

mengikuti klub olahraga, karang taruna, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor dan nilai yang dibuktikan melalui tes dan dilaporkan dalam bentuk raport yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya.

Harga Diri (*Self Esteem*)

Menurut Arndt dan Pelham (Bimo Walgito:2010) harga diri ialah "Evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat positif atau negatif". Selain itu, Bonner dan Coopersmith yang dikutip oleh Bimo Walgito juga mengatakan bahwa "Harga diri juga diartikan sebagai suatu respon atau evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya dalam interaksi sosialnya". Lebih lanjut, Buss dan Coopersmith yang masih dikutip oleh Bimo Walgito juga mengungkapkan bahwa, harga diri juga merupakan "Aspek kepribadian

yang pada dasarnya dapat berkembang”.

Donna L. Wong (Willoughby, King dan Polatajka: 2008) bahwa, harga diri adalah nilai yang ditempatkan individu pada diri sendiri dan mengacu pada evaluasi diri secara menyeluruh terhadap diri sendiri. Menurut mereka istilah harga diri mengacu pada penilaian pribadi dan subjektif tentang makna seseorang yang didapat dan dipengaruhi oleh kelompok sosial dalam lingkungannya saat ini dan persepsi individu tentang bagaimana mereka dihargai oleh orang lain.

Adi W. Gunawan (2003) mengatakan bahwa harga diri didefinisikan sebagai “Seberapa suka Anda terhadap diri Anda sendiri”. Semakin Anda menyukai diri Anda, menerima diri Anda, dan hormat pada diri Anda sendiri sebagai seseorang yang berharga dan bermakna maka semakin tinggi harga diri Anda. Semakin Anda merasa sebagai manusia yang berharga, maka Anda akan semakin bersikap positif dan merasa bahagia, hal itulah yang dikatakan sebagai harga diri.

Menurut Stuart dan Sundeen (Asmadi:2008) harga diri adalah “Penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan

menganalisis seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri”.

Harga diri menurut Sunaryo (2004) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri dengan cara mengetahui seberapa berharga dan bernilai diri kita.

Lebih Lanjut, Brian Tracey (2009) memberikan definisi harga diri sebagai apa yang kita rasakan mengenai diri kita sendiri, yang merupakan komponen emosional dari kepribadian, dan merupakan kualitas dasar dari kinerja tinggi.

Brian Tracey juga mengatakan bahwa harga diri kita, yakni “seberapa besar kita menyukai dan menghargai diri kita, menentukan kepribadian serta tingkat kebahagiaan kita”.

Harga diri merujuk pada penilaian kita terhadap apa yang kita rasakan pada masing-masing individu, hal tersebut dapat negatif dan positif, tergantung pada evaluasi diri pada masing-masing individu tersebut.

Brian Tracey (2003), mengatakan bahwa *self esteem* adalah “Alat ukur yang dipakai

untuk menentukan seberapa tinggi Anda menilai diri Anda dan apakah Anda menganggap diri Anda sebagai seorang yang penting dan bernilai”.

Selain itu, di dalam psikologi, Deaux dkk, yang dikutip oleh Nilam Widayarni (2009) mengatakan bahwa *self esteem* sering diterjemahkan sebagai “Penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif”. Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya bernilai adalah orang-orang yang harga dirinya positif. Sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya. Harga diri positif cenderung membuat individu menjadi lebih bersemangat, menetapkan tujuan-tujuan (tantangan) yang lebih sulit untuk diri sendiri, dan mengembangkan aspirasi untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga diri merupakan pusat dari perkembangan kompetensi. Tanpa hal ini, seseorang akan gagal untuk merealisasikan potensinya. Mereka yang harga dirinya positif juga akan lebih baik dalam menjalankan hidupnya karena selalu berpikiran

positif dan yakin akan semua yang mereka lakukan.

Ellies Sutrisna (2010) mengungkapkan bahwa, *self esteem* atau penghargaan diri adalah apa yang kita rasakan mengenai diri kita sendiri. Penghargaan diri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keefektifan pribadi sehingga menjadi sumber energi antusiasme vitalitas dan optimisme yang menggerakkan kepribadian kita, serta menjadikan kita sebagai orang-orang yang berprestasi tinggi. *Self esteem* ditentukan oleh seberapa besar Anda merasa diri Anda bernilai, seberapa besar Anda menyukai diri Anda sendiri dan semakin positif harga diri yang kita miliki akan semakin tinggi juga prestasi yang akan kita raih.

Donna L. Wong berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri anak meliputi:

- 1) Temperamen dan kepribadian anak,
- 2) Kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia,
- 3) Orang terdekat, dan
- 4) Peran sosial yang diemban dan pengharapan dalam peran tersebut.

Brian Tracy berpendapat bahwa tingkat harga diri ditentukan oleh dua faktor, layaknya dua sisi yang berbeda dalam sebuah mata uang logam. Pertama adalah "Rasa diri bernilai" atau seberapa bernilai dan berharga diri (*self worth*) kita menurut perasaan kita, seberapa besar kita menyukai diri kita dan menerimanya sebagai orang yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menerima diri sendiri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai dan berarti, serta menghormati diri sendiri. Ini merupakan sisi "Penilaian pribadi" dari harga diri. Faktor kedua yang menentukan tingkat harga diri adalah perasaan "Kesanggupan diri" atau rasa diri kompeten (*self competence*), seberapa kompeten dan mampunya kita dalam apapun yang kita lakukan. Ini adalah sisi harga diri yang "Berbasis kinerja". Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap rasa percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul, dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan. Ini adalah landasan bagi terbangunnya kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri yang paling nyata serta abadi. Kedua bagian tersebut

saling memperkuat. Ketika kita merasa nyaman dengan diri sendiri, kinerja kita menjadi lebih baik, kita merasa nyaman dengan diri kita. Keduanya penting dan saling melengkapi.

Selain itu, Nathaniel Branden (Christopher J. Mruk: 2006) juga mengatakan bahwa, "*Self esteem has two interrelated aspects: it entails a sense of personal worth. It is integrated sum of self-confidence and self respect. It is the conviction that one is competent to live and worthy of living* (Harga diri memiliki dua spek yang saling bersangkutan: harga diri memerlukan keyakinan pribadi dan perasaan bernilai individu. Hal ini diintegrasikan dengan percaya diri dan hormat diri. Hal itu dikatakan sebagai kompeten untuk hidup dan bernilai dalam kehidupan)".

Mruk juga mengatakan hal yang sama bahwa, "*In most of the current theories and research approaches, self esteem includes of combination of both aspects, competence and worthiness* (Di sebagian besar teori-teori saat ini dan pendekatan penelitian, harga diri meliputi kombinasi dari kedua aspek yaitu , kompetensi dan keberhargaan)".

Roger J.R. Levesque (2011) menyebutkan bahwa, "*Self concept is considered the domain specific evaluation of competencies (which are both descriptive and evaluative), and self esteem is the global component representing one's overall sense of self worth. Stated more concretely, self concept can be defined as the way in which we asses our competencies across different dimensions of our lives, such as our academic ability, our phsyical apperance, our athletic ability, our social skills and self esteem is our overall sense of worth as a person* (Konsep diri dianggap sebagai evaluasi yang secara spesifik dari evaluasi kompetensi, yang keduanya deskriptif dan evaluatif, dan harga diri merupakan komponen global yang mewakili secara keseluruhan tentang nilai diri. Dinyatakan lebih konkret, konsep diri di definisikan sebagai cara kita menilai kompetensi kita di seluruh dimensi yang berbeda dari kehidupan kita, seperti kemampuan akademis kita, penampilan fisik, kemampuan atletik, kemampuan sosial, dan harga diri adalah perasaan bernilai sebagai pribadi secara keseluruhan)".

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, harga diri dapat

dikatakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah, hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat dari para ahli berikut ini.

Adi W. Gunawan berpendapat bahwa, harga diri adalah penentu prestasi dan keberhasilan anda. Orang dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa besar dan akan bisa berhasil melakukan apa saja dalam hidupnya. Dengan kekuatan pribadi yang besar, orang dengan harga diri tinggi pasti akan lebih unggul dan berprestasi dibandingkan dengan orang yang harga dirinya rendah.

Di dalam bukunya *Quantum Learning*, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2010) juga mengatakan bahwa, "Kalau Anda mempunyai harapan yang tinggi terhadap diri Anda, harga diri yang tinggi, dan keyakinan bahwa Anda akan berhasil, Anda akan memperoleh prestasi tinggi".

Brian Tracy juga mengatakan hal yang sama bahwa harga diri tinggi menuntun pada kinerja dan kesuksesan tinggi dalam setiap wilayah kehidupan, sedangkan harga diri yang rendah mengawali dan menyertai kegagalan serta frustrasi. Jadi, harga diri tinggi menuntun kita pada prestasi yang

tinggi dan kinerja yang tinggi dalam hidup.

John W. Santrock mengutip perkataan Harter bahwa, harga diri yang rendah dan menetap berhubungan dengan prestasi yang rendah, depresi, gangguan makan, dan kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang rendah akan membuat kita dekat dengan hal-hal yang negatif dalam hidup dan membawa kita pada kehancuran, sehingga sulit membuat prestasi dalam hidup.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa kemerosotan harga diri (*self-esteem*) dan rasa percaya diri (*self confidence*) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya akan menyebabkan prestasi seseorang menjadi rendah atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Mary Atkinson and Garry Horby (2002) mereka mengatakan bahwa, "*Low self esteem is often a major factor in abuse, depression, crime, loneliness, low achievement, mental illness and unhappiness* (Harga diri yang rendah merupakan faktor utama dalam penyalahgunaan, depresi, kejahatan, kesepian,

prestasi rendah, penyakit mental dan ketidakbahagiaan)".

Lebih lanjut Dennis Hayes mengatakan bahwa, "*Self esteem has been shown to be share a mutually reinforcing relationship with academic achievement* (Harga diri telah terbukti memiliki hubungan yang saling memperkuat dengan prestasi akademik)".

Selanjutnya, dikutip oleh Denis McInerney and Shawn Van Etten (2002) dikatakan bahwa, "*Educators have often assumed that high self esteem is important for school motivation, because of its links to school achievement* (Para pendidik sering menganggap bahwa harga diri yang tinggi sangat penting untuk motivasi sekolah, karena hubungannya dengan prestasi di sekolah)".

Marry Atkinson and Garry Hornby mengatakan bahwa, "*Children with high self esteem do better academically, see themselves as in control of their own destiny, have more friends and get along better with their parents* (Anak dengan harga diri tinggi lebih baik secara akademis, mampu mengendalikan diri mereka sendiri, memiliki lebih banyak teman dan

memiliki hubungan baik dengan orang tua mereka)“ .

Dari penelitian Sample yang dikutip oleh Conny R. Semiawan, ternyata bahwa bila proses dan fungsi belahan otak kanan tertingkatkan, harga diri seseorang meningkat, berbagai keterampilan kinerjanya bertambah dan peserta didik memperlihatkan kecenderungan menjelajahi materi berbagai bidang dengan lebih mendalam dan lebih tekun. Jadi, harga diri yang meningkat akan memudahkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran lebih baik lagi, dan hal itu akan berdampak pada prestasi belajar yang memuaskan.

Menurut Farzaneh Samadi (2004), di saat seseorang berpikir positif tentang dirinya dan harga dirinya tinggi, ia akan merasa dirinya kuat dan dapat berpikir dengan tenang. Karenanya, ia berusaha agar pekerjaannya selalu berhasil sehingga menambah rasa berharga pada dirinya. Dari sisi lain, jika seseorang berpikir negatif tentang dirinya dan harga dirinya rendah, ia merasa tidak layak dan menyangka bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, ia kehilangan kesempatan yang sebenarnya dapat ia gunakan untuk

menunjukkan kemampuannya. Dalam hal ini, harga diri menjadi sumber kekuatan dalam menunjukkan kemampuan seseorang dalam meraih prestasi dalam hidupnya.

Robert Fisher (2005) juga mengemukakan bahwa, “*Research has consistently shown a correlation between self esteem and achievement in reading, writing, maths and other objects* (Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan prestasi dalam membaca, menulis, berhitung, dan objek mengenai lainnya)“. Dalam penelitiannya tersebut terlihat jelas bahwa harga diri dapat membantu dalam proses pembelajaran seseorang.

Adi W. Gunawan juga menambahkan bahwa harga diri anak menentukan motivasi untuk belajar dan mencapai prestasi. Jadi, jika seorang anak memiliki harga diri yang tinggi maka anak tersebut secara otomatis memiliki motivasi untuk belajar dan mampu menggapai prestasi yang tinggi.

Adanya hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ivan Stevanus (2003). Dari hasil penelitian yang

telah dilakukannya, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah teori dari Clemen yang mengatakan bahwa salah satu faktor terpenting yang menentukan anak mampu berprestasi adalah harga diri. Anak yang cerdas namun memiliki harga diri yang rendah, bisa saja memiliki harga diri rendah, bisa saja mendapat hasil yang buruk di sekolah. Sementara anak dengan kecerdasan rata-rata dengan harga diri yang kuat akan mampu mengatasi segala masalah dengan optimis. Dengan demikian, anak dengan harga diri rendah cenderung mendapat sedikit kepuasan dari sekolah. Mereka dengan mudah akan kehilangan motivasi dan minatnya. Biasanya pengalaman yang menyebabkan harga diri yang rendah akan mempengaruhi prestasi di sekolah. Harga diri yang rendah juga akan menghambat prestasi yang tinggi di sekolah, sedangkan prestasi yang buruk akan semakin memperburuk harga dirinya.

Dari semua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang tentang seberapa penting dirinya dan merupakan bentuk

evaluasi penilaian terhadap dirinya sendiri apakah positif atau negatif. Tingkat harga diri (*self esteem*) ditentukan oleh dua faktor yaitu rasa diri bernilai (*self worth*) dan rasa diri kompeten (*self competence*). *Self worth* dapat ditunjukkan dengan menerima diri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai dan berarti, dan menghormati diri sendiri. Sedangkan *Self competence* ditunjukkan dengan sikap percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul, dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) tentang hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 48 di Jakarta Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian adalah siswa SMK Negeri 48 Jakarta Timur, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas X Pemasaran

dengan jumlah total 60 siswa.. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 siswa dari populasi terjangkau. Jumlah tersebut diambil diambil berdasarkan Tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan (sampling error) 5%.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Technique*).

HASIL PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah "Terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan prestasi belajar". Hasil perhitungan koefisien korelasi antara harga diri dengan prestasi belajar diperoleh koefisien $r_{xy} = 0,591$.

Tabel 1
Pengujian Signifikansi
Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

Koefisien antara variebel X dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	thitung	ttabel
	0,591	34,89%	5,12	1,68

Keterangan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,12 > 1,68$ maka H_0 ditolak atau terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor harga diri dengan prestasi belajar sebagaimana terlihat pada tabel IV.7 diatas diperoleh $t_{hitung} = 5,12$ dan t_{tabel} yaitu 1,68 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 27). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,591$ adalah signifikan.

Hasil perhitungan koefisien determinasi $r_{xy}^2 = (0,591)^2 = 0,3489$. Hal ini berarti sebesar

34,89% variasi prestasi belajar (Variabel Y) ditentukan oleh harga diri (Variabel X), sedangkan 65,11% variasi prestasi belajar ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Prestasi Belajar adalah hasil usaha yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor dan nilai yang dibuktikan melalui

- tes dan dilaporkan dalam bentuk raport yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya.
2. Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian seseorang tentang seberapa penting dirinya dan merupakan bentuk evaluasi penilaian terhadap dirinya sendiri apakah positif atau negatif. Tingkat harga diri (*self esteem*) ditentukan oleh dua faktor yaitu rasa diri bernilai (*self worth*) dan rasa diri kompeten (*self competence*). *Self worth* dapat ditunjukkan dengan menerima diri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai dan berarti, dan menghormati diri sendiri. Sedangkan *Self competence* ditunjukkan dengan sikap percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul, dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.
 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar pada siswa Jurusan Pemasaran SMKN 48 Jakarta. Hal ini didasarkan pada perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,591

maka semakin tinggi harga diri (*self esteem*) pada siswa, akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut.

4. Prestasi belajar pada siswa Jurusan Pemasaran SMKN 48 Jakarta ditentukan oleh harga diri (*self esteem*) sebesar 34,89% dan sisanya sebesar 65,11% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba menyampaikan masukan sebagai berikut:

1. Siswa/i perlu menyadari adanya hubungan yang positif antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar karena dengan begitu siswa/i akan lebih berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menumbuhkan keyakinan dan kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi segala situasi dan kondisi dalam hidupnya dengan baik.
2. Perlu adanya peningkatan harga diri (*self esteem*) pada diri siswa/i dengan melakukan usaha-usaha:
 - a. Membangun keyakinan dalam diri mereka supaya lebih percaya diri akan

kemampuannya sendiri, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam melaksanakan ujian.

- b. Membangun motivasi untuk belajar lebih giat agar tidak pasrah begitu saja saat mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.
- c. Dengan banyak melakukan latihan seperti, mengerjakan tugas secara individual, mengerjakan latihan soal, memecahkan suatu kasus dari permasalahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2001. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta : Salemba Empat,
- Atkinson, Mary and Garry Horby. 2002. *Mental Health Handbook for Schools*. New York: Routledge Falmer,
- Dalyono M., 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* Bandung: Kaifa,
- Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta,
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo,
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Gunarsa ,Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia,
- Gunawan, Adi W. 2003. *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Hawadi, Reni Akbar. 2006. *Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo,
- _____. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Hayes, Dennis. 2011. *The Guided Reading to Teaching and Learning*. New York: Routledge Falmer,
- Levesque, Roger J.R. 2011. *Encyclopedia of Adolescence*. New York : Springer,

- McInerney, Denis and Shawn Van Etten. 2002. *Research On Sociolcultural Influence On Motivation and Learning*. USA: Age Publishing,
- Mochlisin. 2007. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Interplus,
- Mruk J., Chirstopher. 2006. *Self-Esteem, Research, Theory, and Practice*. New York: Springer Publishing Company,
- Nurgiyanto, Burhan, Gunawan dan Marzuki. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers,
- Olivia, Femi. 2011. *Tools for Study Skills Teknik Ujian Efektif*. Jakarta: Elex Media Komputindo,
- _____. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo,
- Samadi, Farzaneh. 2004. *Bersahabat dengan putri Anda*. Jakarta : Zahra,
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga,
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Andi Offset,
- Seel M., Norbert. 2012. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. New York: Springer +Bussines Media,
- Semiawan, Conny R. 2007. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Manusia,
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka,
- Stevanus, Ivan . 2003. "Hubungan antara Harga Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Ricci II Pondok Karya, Tangerang", *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 1 No. 1 2003, p .61-62
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC,
- Sutrisna, Ellies. 2010. *Achieving Financial Independence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Tracey, Brian. 2003. *Change Your Thinking, Change Your Life: Bebaskan Potensi Dahsyat Anda untuk Kesuksesan yang*

- Tak Terbatas*. New Jersey: John Wiley & Sons, _____ . 2009. *Maximum Achievement Kumpulan Rahasia Kesuksesan yang Tak Lekang Zaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta,
- Widyarini, Nilam. 2009. *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: Gramedia,
- Wong L., Donna, *et. al.* 2008. *Wong Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC,